

Analisis Puisi “Krawang Bekasi Karya Chairil Anwar” dengan Pendekatan Postruktural

Berkatiah¹, Dwindia Khoyriyah², Adellya Rosari Siregar³, Fitriani Lubis⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

e-mail: azrattiya@gmail.com¹, dindadwinda06@gmail.com², adellyarosarisiregar4428@gmail.com³, fitrifbs@unimed.ac.id⁴

Abstrak

Puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang muncul dari ungkapan imajinatif pikiran dan perasaan penyair dengan cara yang berbeda dan kontemplatif. Apresiasi sastra adalah kegiatan membaca karya sastra dengan penghayatan yang sungguh-sungguh hingga menghasilkan penilaian yang baik terhadap karya sastra dan meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam bentuk pesan moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi Krawang-Bekasi karya Chairil Anwar dengan menggunakan pendekatan postruktural. Metode yang di pakai pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan postruktural. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca catat, kepustakaan dan instrumen. Hasil Dalam penelitian ini pemilihan puisi Krawang-Bekasi karya Chairil Anwar cukup beralasan. Sebab penulis merasa ditantang untuk menilai puisi melalui pendekatan struktural serta mencari dan memahami makna tersembunyi puisi Krawang-Bekasi.

Kata kunci: *Apresiasi Sastra, Puisi, Krawang Bekasi*

Abstract

Poetry is a form of literary work that arises from the imaginative expression of the poet's thoughts and feelings in a different and contemplative way. Literary appreciation is the activity of reading literary works with serious appreciation to produce a good assessment of literary works and increase understanding of the values contained therein in the form of moral messages. This research aims to analyze the poem Krawang-Bekasi by Chairil Anwar using a postructural approach. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The approach used is a structural approach. Data collection techniques in this research used close reading techniques, literature and instruments. The results in this research of selecting the poem Krawang-Bekasi by Chairil Anwar are quite reasonable. Because the writer feels challenged to assess poetry through a structural approach and to search for and understand the hidden meaning of Krawang-Bekasi poetry.

Keyword: *Appreciation Of Literature, Poetry, Krawang-Bekasi*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan ungkapan fakta artistik, kreatif, dan imajinatif yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia atau masyarakat, yang disampaikan melalui bahasa tulis atau lisan. Karya sastra biasanya merupakan hasil ide kreatif yang menggunakan bahasa yang indah dan menggugah serta mewakili perasaan masyarakat setempat, menggunakan bahasa tulis dan lisan untuk menyampaikannya kepada pembaca dengan cara yang mudah dipahami dan dimengerti. Menurut Semi (1993:8), sastra adalah wujud dan hasil karya seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya bahasa sebagai medianya. Yuwono (2007:1) juga menambahkan bahwa sastra berarti tulisan yang baik atau indah. Keindahan tulisan yang digunakan secara tidak langsung membuat pembaca tertarik untuk memahami karya sastra tersebut. Sastra menghibur dengan menghadirkan keindahan dan memberi makna pada kehidupan.

Apresiasi sastra erat kaitannya dengan latihan untuk mengasah emosi, nalar, imajinasi dan kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan. Salah satu tugas mengapresiasi karya sastra adalah mengapresiasi puisi. Dalam kegiatan mengapresiasi puisi paling sedikit terdapat kegiatan perenungan, minat, tingkah laku, pembiasaan puisi dan peragaan yang tujuannya adalah belajar merasakan, memahami dan menikmati makna yang terkandung dalam puisi. Keindahan puisi tersebut berakibat pada perubahan atau penguatan tingkah laku masyarakat terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam puisi tersebut.

Puisi sendiri merupakan suatu bentuk karya sastra yang muncul dari ungkapan imajinatif pikiran dan perasaan penyair dengan cara yang berbeda dan kontemplatif. Puisi merupakan hasil pikiran dan perasaan yang diungkapkan melalui bahasa pengarangnya, yang pada akhirnya membentuk struktur fisik dan mental pengarangnya melalui bahasa tertentu. Bahasa tersebut merupakan bahasa yang mampu menangani hasil komunikasi antara penyair sebagai penulis dan pembaca puisi. Sifat bahasa puisi biasanya bersifat simbolik dengan simbol-simbol tertentu, sehingga menjadikan puisi terasa berbeda dari karya sastra lain seperti cerpen dan novel. Bahkan penyair mengungkapkan permainan simbolisme tidak dengan kata-kata tetapi juga dengan angka dan bentuk lain seperti beberapa simbol dan grafik untuk menarik pembacanya.

Keindahan puisi etis adalah keindahan berupa nilai-nilai yang ingin disampaikan penyair melalui puisinya. Nilai tersebut dapat diperoleh di luar karya tulis atau unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik puisi meliputi nilai pendidikan, nilai sosial, nilai kebangsaan, dan nilai ketuhanan. Keindahan estetis sebuah puisi adalah keindahan sebuah puisi yang muncul dari unsur-unsur penyusun yang muncul dari dalam puisi tersebut. Unsur internal puisi adalah tema, imajinasi, ungkapan, kiasan, rima, ritme, dan suasana. Elemen internal saling berhubungan.

Salah satu cara mempelajari dan menafsirkan puisi adalah dengan menggunakan pendekatan poststruktural. Poststrukturalisme adalah suatu gagasan yang muncul karena ketidakpuasan atau ketidaksetujuan terhadap gagasan sebelumnya, yaitu strukturalisme. Poststrukturalisme hadir sebagai dekonstruksi dari strukturalisme, ruang lingkup poststrukturalisme selalu berkaitan dengan perubahan bahasa, pengetahuan dan budaya.

Bahasa sering kali dipahami dan dikembangkan melalui sistem tanda, termasuk imajinasi dan simbol, yang keduanya dapat berhubungan dengan pengetahuan informasional.

Dalam penelitian ini pemilihan puisi Krawang-Bekasi cukup beralasan. Sebab penulis merasa ditantang untuk menilai puisi melalui pendekatan struktural serta mencari dan memahami makna tersembunyi puisi Krawang-Bekasi.

Pengertian Apresiasi Sastra

Menurut Panuti Sudjiman (1988:9), apresiasi sastra adalah penghargaan (terhadap karya sastra) berdasarkan pemahaman. Apresiasi sastra adalah penghargaan dan pemahaman terhadap suatu karya seni atau budaya. Apresiasi sastra adalah penaksiran kualitas suatu karya sastra dan nilai sebenarnya yang dinilai berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang terinformasi dan kritis. Sejalan dengan hal tersebut, Effendi (1973: 7) mengemukakan bahwa apresiasi sastra adalah suatu kegiatan mempelajari suatu karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga timbul pemahaman, penghayatan, kepekaan berpikir kritis, dan perasaan baik terhadap karya sastra tersebut. Berdasarkan pendapat para ahli sastra di atas, maka dapat dikatakan bahwa apresiasi sastra adalah suatu kegiatan dimana karya sastra dibaca dengan penuh rasa hormat yang sungguh-sungguh sedemikian rupa sehingga menimbulkan apresiasi yang baik dan memahami nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Termasuk dalam kepekaan dan kepedulian terhadap nilai-nilai kehidupan khususnya kemanusiaan, sehingga memiliki bukan hanya simpati melainkan empati dan toleransi terhadap sesama manusia.

Pengertian Poststrukturalisme

Poststrukturalisme merupakan suatu gagasan yang muncul karena ketidakpuasan atau ketidaksetujuan terhadap gagasan sebelumnya yaitu strukturalisme. Strukturalisme dibangun menurut prinsip Saussure (Ferdinand de Saussure, 1857-1913), yang menyatakan bahwa bahasa sebagai sistem tanda harus dipandang pada satu tingkat temporal. Aspek diakronis bahasa, yaitu bagaimana bahasa berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu dianggap sebagai bagian yang kurang penting. Dalam pemikiran poststrukturalis, pemikiran temporal merupakan hal yang sentral. Menurut David, poststrukturalisme dapat dikatakan hadir sebagai dekonstruksi terhadap strukturalisme. Ruang lingkup poststrukturalisme selalu berkaitan dengan perubahan bahasa, pengetahuan dan budaya. Bahasa sering kali dipahami dan dikembangkan melalui sistem tanda, termasuk imajinasi dan simbol, yang keduanya dapat berhubungan dengan pengetahuan informasional. Informasi atau pengetahuan baru dapat membuat seseorang belajar. Belajar untuk memperoleh kosakata dan sintaksis baru. Mengembangkannya dapat menjadikan persoalan sastra dan keuangan dapat dipahami sehingga menunjukkan berbagai fakta yang lengkap sehingga orang lain dapat lebih memahaminya. Poststrukturalisme berpendapat bahwa gagasan tentang diri sebagai entitas yang terpisah, unik, dan koheren membangun sebuah fiksi. Sebaliknya, individu terdiri dari ketegangan antara bagian-bagian pengetahuan yang berlawanan. Beberapa tokoh yang mendukung atau mengandalkan pemikiran poststrukturalisme antara lain adalah filsuf Perancis Jacques Derrida, psikoanalisis Jacques Lacan, ahli teori budaya Michael Foucault, dan Jean-Francois Lyotard. Jadi, secara umum pemikiran poststrukturalis adalah pemikiran yang tidak hanya terfokus pada tulisan atau

bahasa yang digunakan dalam penulisannya saja, tetapi poststrukturalis tidak hanya terpaku pada naskah maupun maksud dari penulis yang menulisnya.

Pengertian Puisi

Puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang berkaitan dengan unsur-unsurnya seperti rima, baris, bait, irama, dan mantra. Sebagaimana dikemukakan Kosasih (2012:97), puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan bermakna. Keindahan sebuah puisi berasal dari diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam puisi tersebut, yang berasal dari seluruh unsur-unsur kebahasaan. Hal senada juga disampaikan Wahyuni (2014: 12-13), puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang mempunyai kata-kata yang indah dan makna yang dalam. Dibandingkan dengan karya sastra lainnya, puisi termasuk dalam kategori sastra tertua. Pengertian puisi juga dijelaskan oleh Suyuti (Padi 2013: 21) puisi adalah pengucapan bahasa, yang memperhatikan aspek bunyinya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair tentang kehidupan individu dan sosialnya. yang diungkapkan dengan menggunakan teknik tertentu sehingga puisi dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada diri pembaca atau pendengarnya. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa puisi merupakan karya tulis tertua. Puisi adalah karya sastra yang menggunakan kata-kata indah yang dirangkai dalam baris, rima, bait, irama, diksi, dan majas. Puisi dapat mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair.

Profil Penyair

Nama : Chairil Anwar
Lahir : 26 Juli 1922, Belanda Medan, Sumatra Timur, Hindia Belanda
Meninggal : 28 April 1949 (umur 26) Jakarta, Indonesia
Pekerjaan : Penyair, redaktur
Bahasa : Indonesia
Kebangsaan : Indonesia
Periode : Angkatan '45 (1942–1949)
Genre : Puisi, terjemahan
Aliran sastra : Avant-garde
Karya Terkenal : Aku & Krawang Bekasi

Dikutip dari laman Wikipedia salah satu penyair Indonesia yaitu, Chairil Anwar dilahirkan di Medan, Sumatera Utara pada 26 Juli 1922. Beliau merupakan anak satu-satunya dari pasangan Toeloes dan Saleha, keduanya berasal dari Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Ayahnya ialah Bupati Indragiri, Riau yang tewas dalam Pembantaian Rengat. Dia masih memiliki hubungan keluarga dengan Soetan Sjahrir, Perdana Menteri pertama Indonesia. Sebagai anak tunggal, orang tuanya selalu memanjakannya, tetapi Chairil cenderung bersikap keras kepala dan tidak ingin kehilangan apapun yang sedikit mirip dengan kepribadian orang tuanya.

Chairil Anwar memulai pendidikannya di Hollandsch-Inlandsche School (HIS), sekolah dasar untuk orang-orang pribumi pada masa penjajahan Belanda. Dia lalu meneruskan pendidikannya di Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO). Saat berusia 18 tahun, dia tidak lagi bersekolah. Karena Chairil mengatakan bahwa sejak usia 15 tahun, dia telah bertekad menjadi seorang seniman. Pada saat usia 19 tahun, setelah perceraian orang tuanya, Chairil bersama ibunya pindah ke Batavia (sekarang Jakarta) di mana dia berkenalan dengan dunia sastra. Walau kedua orang tuanya telah bercerai, ayahnya tetap menafkahnya dan ibunya. Meskipun dirinya tidak dapat menyelesaikan sekolahnya, ia dapat menguasai berbagai bahasa asing seperti Inggris, Belanda, dan Jerman. Dirinya juga kerap mengisi jam-jamnya dengan membaca karya-karya pengarang internasional ternama, yaitu: Rainer Maria Rilke, W.H. Auden, Archibald MacLeish, Hendrik Marsman, J. Slaurhoff, dan Edgar du Perron. Penulis-penulis itulah yang sangat memengaruhi tulisannya secara langsung dan tatanan kesusasteraan Indonesia secara tidak langsung.

Nama seorang Chairil Anwar mulai terkenal dalam dunia sastra setelah pemuatan puisinya yang berjudul Nisan pada tahun 1942, saat itu ia baru berusia 20 tahun. Hampir seluruh dari puisi yang ia tulis merujuk pada kematian. Namun saat dirinya pertama kali mengirimkan hasil puisi-puisinya di majalah Pandji Pustaka untuk dimuat, banyak yang tidak diterima karena dianggap terlalu individualistis dan tidak sesuai dengan semangat Kawasan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Vitalitas puitis Chairil tidak pernah diimbangi kondisi fisiknya. Sebelum dirinya menginjak usia 27 tahun, sejumlah penyakit telah datang menimpanya. Chairil Anwar meninggal dalam usia mudanya di Rumah Sakit CBZ (sekarang Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo), Jakarta pada tanggal 28 April 1949. Penyebab kematiannya tidak diketahui dengan pasti, menurut dugaan lebih karena penyakit TBC. Beliau dimakamkan sehari kemudian di Taman Pemakaman Umum Karet Bivak, Jakarta. Chairil Anwar dirawat di CBZ (RSCM) dari 22-28 April 1949. Menurut catatan rumah sakit, ia dirawat karena tifus. Meskipun demikian, ia sebenarnya sudah lama menderita penyakit paru-paru dan infeksi yang menyebabkan dirinya makin lemah, sehingga timbullah penyakit usus yang membawa kematian dirinya yaitu ususnya pecah.

Akan tetapi, menjelang akhir hayatnya ia mengigau karena tinggi panas badannya, dan di saat dia insaf akan dirinya dia mengucap, "Tuhanku, Tuhanku...". Dia meninggal dunia pukul setengah tiga sore, pada tanggal 28 April 1949 dan dikuburkan keesokan harinya, diangkut dari kamar mayat RSCM ke Karet oleh banyak pemuda dan orang-orang Republikan termuka. Makamnya diziarahi oleh banyak pengagumnya dari masa ke masa. Hari meninggalnya juga diperingati sebagai Hari Chairil Anwar. Kritikus sastra Indonesia asal Belanda, A. Teeuw mengatakan bahwa "Chairil telah menyadari akan kematian-Nya di usianya yang muda, seperti tema menyerah yang diberikan dalam puisi berjudul Jang Terampas dan Jang Putus".

Selama hidupnya, Chairil telah menulis sekitar 94 karya, termasuk 70 puisi, kebanyakan tidak dipublikasikan hingga kematiannya. Puisi yang terakhir dari Chairil berjudul Cemara Menderai Sampai Jauh, ditulis pada tahun 1949, sedangkan karyanya yang paling terkenal berjudul Aku dan Krawang Bekasi. Semua tulisannya, baik yang asli, modifikasi, atau yang diduga dijiplak, dikompilasi dalam tiga buku yang diterbitkan oleh Pustaka Rakyat. Kompilasi pertamanya berjudul Deru Campur Debu (1949), kemudian

disusul dengan Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus (1949), dan juga Tiga Menguak Takdir (1950), kumpulan puisi dengan Asrul Sani dan Rivai Apin.

METODE

Metode penelitian pada dasarnya adalah sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Didalam penelitian kali ini peneliti memilih metode penelitian kualitatif deskriptif. Deskriptif kualitatif ialah istilah yang digunakan dalam sebuah penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini umumnya dipakai dalam fenomenologi sosial (Polit & Beck, 2009, 2014). Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan pada generalisasi.(Sugiyono, 2013:8).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca catat, kepustakaan dan intrumen. Objek yang dipilih dalam penelitian ini adalah karya tulis berbentuk puisi. Puisi ialah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Puisi dapat diartikan sebagai suatu gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat. Penelitian ini berfokus pada salah satu puisi berjudul "Krawang-Bekasi" karya Chairil Anwar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apresiasi puisi KRAWANG-BEKASI dengan Pendekatan Postruktural

Puisi Chairil Anwar "Krawang-Bekasi" merupakan salah satu puisi yang terkenal dalam sastra Indonesia. Mengapresiasi puisi ini dengan pendekatan poststrukturalis berarti mendekonstruksi teks dan menggali makna berlapis serta kemungkinan penafsirannya yang tidak terbatas pada satu penafsiran saja. Berikut adalah hasil apresiasi karya sastra puisi "Krawang-Bekasi" dengan pendekatan poststrukturalis, yaitu:

1. Dekonstruksi struktur naratif

Poststrukturalisme menekankan pada ketidakstabilan makna dan penolakan terhadap struktur naratif yang kaku. Dalam "Krawang-Bekasi", puisi ini menceritakan tentang perjuangan dan pengorbanan para pahlawan di wilayah Krawang dan Bekasi. Pendekatan poststrukturalis akan mengeksplorasi bagaimana puisi ini dapat memiliki lebih dari satu cerita atau interpretasi. Misalnya, meskipun puisi ini khusus tentang pahlawan, namun juga mengandung unsur yang dapat diartikan sebagai kritik terhadap perang dan penderitaan manusia.

2. Ambiguitas dan Multiperspektivitas

Poststrukturalisme mengakui ambiguitas teks sastra. "Krawang-Bekasi" dapat dilihat sebagai teks yang penuh ambiguitas, dimana makna "kematian" dan "kehidupan" tidak selalu jelas. Ungkapan seperti "Kenang, kenanglah kami" dapat diinterpretasikan sebagai permintaan untuk mengingat, atau sebagai suara yang mengungkapkan kekhawatiran bahwa hal itu mungkin akan dilupakan.

3. Intertekstualitas

Pendekatan poststrukturalis juga mengkaji teks dalam kaitannya dengan teks lain (intertekstualitas). Krawang-Bekasi dapat dianalisis dengan melihat pengaruh teks-teks lain, baik sastra Indonesia maupun sastra dunia. Mungkin ada pengaruh puisi perang atau elegi lainnya yang bisa memberi konteks lebih pada cara Chairil Anwar menulis puisinya.

4. Pengarang sebagai "kematian" dari pengarang

Ahli teori poststrukturalis Roland Barthes mengusulkan istilah "kematian pengarang", yang menurutnya makna teks tidak lagi dikaitkan dengan kematian pengarang. Dalam hal ini, penafsiran "Krawang-Bekas" tidak boleh dibatasi pada masa Chairil Anwar saja. Pembaca diberikan kebebasan penuh untuk menemukan makna baru dalam puisi ini, mungkin makna yang tidak pernah terpikirkan oleh penulisnya sendiri.

5. Permainan Bahasa

Poststrukturalisme sering menekankan permainan bahasa dan bagaimana bahasa menciptakan perubahan makna. Dalam Krawang-Bekas, penggunaan kata "kami" dan "kalian" menciptakan dinamika antara yang hidup dan yang mati, antara yang berjuang dan yang mengenang. Perubahan ini menunjukkan bahwa identitas dan makna tidak bersifat tetap melainkan berubah sesuai konteks dan penafsiran pembaca.

Dalam pendekatan poststrukturalis, puisi "Krawang-Bekasi" dapat dilihat sebagai teks yang bermakna, tidak tunggal, dan terbuka terhadap penafsiran berbeda. Mengungkap struktur, ambiguitas, intertekstualitas, dan permainan bahasa puisi ini mengungkap lapisan makna yang kompleks dan menunjukkan bahwa puisi ini tidak hanya merupakan elegi bagi para pahlawan, tetapi juga merupakan renungan mendalam tentang ingatan, perjuangan, dan jati diri manusia.

Berikut hasil dan pembahasan analisis makna tersembunyi yang terkandung dalam puisi "Krawang-Bekasi" karya Chairil Anwar:

"Kami yang kini terbaring antara Karawang-Bekasi
tidak bisa teriak "Merdeka dan angkat senjata lagi
Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami
terbayang kami maju dan mendegap hati?"

Kutipan di atas merupakan bait pertama dalam puisi "Karawang-Bekasi". "*Kami yang kini terbaring antara Karawang-Bekasi tidak bisa teriak "Merdeka" dan angkat senjata lagi*" kalimat itu menunjukkan mereka yang sudah gugur dalam medan perang. Menunjuk pada kalimat "*tidak bisa teriak "Merdeka dan angkat senjata lagi*" seakan semuanya sudah berakhir, mereka tidak bisa melanjutkan perjuangannya. Dilanjutkan dengan kata "*Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami*" merupakan penegasan ulang perjuangan mereka. Kalimat terakhir di bait pertama yaitu "*terbayang kami maju dan mendegap hati?*" kalimat ini seperti menggambarkan perjuangan mereka yang penuh dengan semangat.

"Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak
Kami mati muda
Yang tinggal tulang diliputi debu
Kenang, kenanglah kami"

Pada bait kedua dalam kalimat pertamanya yaitu "Kami bicara padamu" "dalam hening di malam sepi" kalimat ini menggambarkan mereka yang seolah berbicara meluapkan isi hati mereka kepada para penerusnya. "Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak kami mati muda" kalimat ini menunjukkan rasa sedih mereka karena perjuangan mereka sudah selesai, mereka telah gugur. Dilanjutkan dengan kalimat terakhir " Yang tinggal tulang diliputi debu" menggambarkan keadaan mereka yang sudah lama gugur. "Kenang kenanglah kami" merupakan penegasan ulang bahwa mereka telah gugur di medan perang mereka hanya ingin dikenang.

"Kami sudah coba apa yang kami bisa
Tapi kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan arti 4-5 ribu nyawa
Kami cuma tulang-tulang berserakan. Tapi adalah kepunyaanmu
Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan."

Pada bait yang ketiga, terdapat kalimat, yaitu; "Kami sudah coba apa yang kami bisa" kalimat ini menunjukkan bahwa mereka sudah memberikan yang terbaik dalam perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Dilanjutkan dengan kalimat "Tapi kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan arti 4-5 ribu nyawa" kalimat ini kembali menegaskan perjuangan mereka sampai titik darah penghabisan. Kemudian seolah menggambarkan betapa saratnya pertumpahan darah dalam perjuangan mereka melawan Belanda. Terdapat kalimat "Kami Cuma tulang-tulang berserakan" kalimat itu menunjukkan mereka yang telah gugur dalam medan perang. "Tapi adalah kepunyaanmu" dapat diartikan mereka yang telah gugur merupakan milik Indonesia, milik mereka para penurus bangsa. Dilanjutkan dengan kalimat "Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan" menunjukkan bahwa para penerus bangsa lah yang dapat menentukan betapa berharganya perjuangan mereka yang gugur di medan perang.

"Atau jiwa kami melayang, untuk kemerdekaan kemenangan dan harapan
Atau tidak untuk apa-apa
Kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa berkata
Kaulah sekarang yang berkata."

Kutipan diatas merupakan hat keempat, terdapat kalimat "Atau jiwa kami melayang untuk kemerdekaan kemenangan dan harapan" menunjukkan pilihan yang dapat mengecewakan mereka, yang menjadikan perjuangannya sia-sia. Atau tidak unnik apa-apa masih merupakan bagian dari ke sia-siaan mereka. Kemudian kalimat "Kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa berkata" mereka tidak bisa melanjutkan perjuangannya. "Kaulah sekarang

yang berkata" menunjukkan bahwa para penerus bangsa lah yang akan melanjutkan perjuangan mereka.

"Kami bicara padamu, dalam hening di malam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak"

Kutipan diatas merupakan bait keelima, terdapat kalimat "Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi" menggambarkan mereka yang seolah berbicara meluapkan isi hati mereka kepada para penerus bangsa. Kalimat terakhir yang terdapat pada bait ini yaitu "Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak" kalimat ini menggambarkan rasa sedih mereka karena perjuangan mereka sudah selesai, mereka telah gugur.

"Kenang, Kenanglah kami.
Teruskan, Teruskan jiwa kami
Menjaga Bung Karno
Menjaga Bung Hatta
Menjaga Bung Syahrir"

Bait keenam pada puisi ini merupakan penegasan ulang dari bait sebelumnya. "Kenang kenanglah kami" seolah pernyataan hati mereka yang telah gugur untuk selalu dikenang. Kemudian kalimat "Teruskan, teruskan jiwa kami" menunjukkan keinginan mereka kepada para penerus bangsa untuk melanjutkan perjuangan mereka. Dilanjutkan dengan kalimat "Menjaga Bung Karno, menjaga Bung Hatta, menjaga Bung Syahrir" dapat diartikan mereka mengharapkan para penerus bangsa selalu mengenang dan melanjutkan semangat perjuangan tokoh-tokoh yang disebutkan.

"Kami sekarang mayat
Berikan kami arti Berjagalah terus, di garis batas pernyataan dan impian"

Kutipan di atas merupakan bait keenam, terdapat kalimat "Kami sekarang mayat, Berikan kami arti" menunjukkan bahwa mereka menginginkan hasil dari semua perjuangan yang telah mereka lakukan. Kalimat terakhir yang terdapat pada bait ini yaitu "Berjagalah terus di garis batas pernyataan dan impian" yang kembali menegaskan harapan mereka untuk para penerus bangsa agar terus melanjutkan perjuangannya sampai mencapai tujuan mereka.

"Kenang, kenanglah kami
Yang tinggal tulang-tulang diliputi debu
Beribu kami terbaring antara Karawang-Bekasi"

Bait kedelapan ini merupakan bait terakhir dimana terdapat kalimat "Kenang, kenanglah kami" yang merupakan penegasan ulang bahwa mereka telah gugur di medan perang, mereka hanya ingin dikenang. Kemudian pada kalimat "Yang tinggal tulang-tulang

diliputi debu" kalimat ini menggambarkan keadaan mereka yang sudah lama gugur. Diakhiri dengan kalimat "Beribu kami terbaring antara Karawang-Bekasi" merupakan penegasan ulang saratnya mereka yang gugur berjuang melawan Belanda dari Karawang hingga Bekasi.

SIMPULAN

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan bahan renungan dan refleksi kehidupan yang memungkinkan terbentuknya karakter seseorang ke arah yang baik, yang lembut, dan yang manusiawi. Setelah dilakukan apresiasi pada puisi "Karawang Bekasi" karya Chairil Anwar dengan pendekatan poststruktural terdapat (1) dekonstruksi struktur naratif, (2) Ambiguitas dan Multiperspektivitas, (3) Intertekstualitas, (4) Pengarang sebagai "kematian" dari pengarang, dan (5) Permainan Bahasa. Sedangkan hasil analisis makna tersembunyi pada puisi "Bekasi-Karawang" dengan pendekatan poststruktural dapat disimpulkan bahwa puisi tersebut penuh dengan makna tersembunyi dan kontradiksi. Penggambaran pengorbanan dan kepahlawanan dapat didekonstruksi menjadi interpretasi yang saling bertentangan dan mencerminkan kompleksitas pengalaman dan sejarah. Melalui pendekatan poststruktural, kita tidak hanya melihat puisi sebagai penghormatan kepada para pahlawan tetapi juga sebagai refleksi dari berbagai makna yang terus berkembang seputar konsep pengorbanan, kepahlawanan dan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi. (1973). Bimbingan Apresiasi Puisi. Flores: Nusa Indah
- Kosasih, E. (2012). Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra. Bandung: Yrama Widya.
- Sudjiman, Panuti. 1998. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya
- Wahyuni, R. (2014). Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama, Jakarta Selatan: Saufa.
- Atar M, Semi. 1993. Metode Penelitian Sastra, Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Kridalaksana, H. (2005). Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913): Peletakan Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern. Yayasan Obor Indonesia.
- Wikipedia. Chairil Anwar. 23 Mei 2024, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Chairil_Anwar